

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan anggota dari suatu Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang ada di Jakarta, yaitu Yayasan Pelita Ilmu (YPI) yang berada di Jakarta Selatan dan salah seorang anak yang merupakan anak dampingan dari seorang pendamping untuk ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) serta anak dari teman pendamping ODHA yang sebelumnya peneliti kenal. Pencarian subjek melalui pemilihan berdasarkan kriteria yang diminta peneliti pada pengurus LSM. Pada awalnya calon subjek yang berasal dari YPI terdapat 8 orang remaja yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian. Hingga dalam proses seleksi berkurang menjadi 3 orang remaja perempuan. Tetapi saat berlangsungnya penelitian, 1 subjek remaja perempuan begitu sulit dihubungi untuk mengkonfirmasi jadwal wawancara ke dua, sehingga pengambilan data diberhentikan. Maka dari itu untuk subjek yang berasal dari YPI tersisa 2 orang saja. Serta subjek yang berasal dari pendamping ODHA yang dikenal oleh peneliti tersedia 1 orang remaja perempuan. Sehingga total jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang subjek remaja perempuan.

Dalam meminta izin penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada wali subjek. Mengingat subjek masih berusia remaja, dimana masih dalam pengawasan orangtua atau wali. Setelah mendapatkan izin dari pihak wali, selanjutnya meminta persetujuan pada subjek penelitian atas ketersediaannya sebagai subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang terinfeksi HIV dari orangtua khususnya adalah dari ibu. Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena

sesuai dengan topik penelitian yaitu Gambaran *psychological well-being* pada remaja yang terinfeksi HIV dari orangtua.

### 3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja berusia 10 hingga 20 tahun. Pembatasan ini berdasarkan pada pembagian rentang usia Remaja menurut Santrock (2007) adalah 10 atau 11 hingga 20 tahunan.
- b. Remaja yang tertular HIV dari orangtua, khususnya ibu. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada remaja yang terinfeksi HIV dari Orangtua.
- c. Sudah mengetahui status keberadaan HIV didalam tubuhnya sejak masa kanak-kanak.

### 3.1.2 Jumlah Subjek

Frost (2011) mengemukakan penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) biasanya berfokus dari sedikit partisipan namun intensif agar mendapatkan hasil yang baik. Jumlah sampel pada IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dapat bervariasi sesuai dari yang peneliti inginkan dan kualitas data yang didapatkan. Walaupun jumlah kecil dari sampel juga diperbolehkan, Smith et al. (2009 dalam Frost, 2011) menyarankan tiga sampai enam partisipan untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian.

Sehingga Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 3 Orang subjek remaja perempuan, yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria jumlah subjek pada penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan pertimbangan bahwa penentuan penjumlahan subjek ini dapat memperlihatkan gambaran *psychological well-being* pada remaja yang terinfeksi HIV dari orangtua.

### 3.2 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Poerwandari (2013) mengatakan bahwa pengambilang sampel baru dapat ditetapkan lebih tegas setelah penelitian dimulai, dan kurang bermanfaat bila ditentukan terlalu cepat dari awal. Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari 2013) mengatakan bahwa pengambilan subjek teoritis mengacu pada pengertian bahwa pengambilan sampel dilakukan berdasarkan konsep-konsep yang telah terbukti relevan. Untuk memperoleh data yang paling akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, penentuan juga harus secara hati-hati akan waktu dan *setting*(kondisi) yang tepat untuk mewawancarai atau mengamati subjek (Poerwandari, 2013).

Sarantakos (dalam, Poerwandari 2013) mengatakan bahwa prosedur penentuan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Hingga dalam penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kasus-kasus yang memang khusus dalam masalah penelitian yaitu permasalahan pada kasus remaja yang terinfeksi HIV dari orangtua. Dimana saat dilapangan cukup sulit untuk dicari dan jika ada memang sedikit populasi yang ada. Dalam penentuan subjek bisa dikatakan tidak dapat ditentukan, dikarenakan disaat pertengahan proses penelitian subjek dapat berubah dalam jumlah dan subjek dalam penelitian ini tidak dapat diwakilkan atau melalui wali, dalam penelitian ini secara langsung akan berhadapan dengan subjek penelitian.

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan juni 2016 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan April 2016.

Penelitian keempat subjek dilaksanakan di sebuah restoran dan di rumah subjek sesuai dengan kondisi dari subjek. Tempat dan Waktu Penelitian akan di jabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut. Di bawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan lokasi pengambilan data.

**Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

**Subjek Penelitian**

No	Subjek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Subjek 1 (So)	Rumah Subjek (Depok)	Hokka Hokka Bentto ( ITC Depok)	Rumah Subjek (Depok)
		30 April 2016 (15.27-16.15)	14 April 2016 (13.19-14.26)	29 Mei 2016 (11.38-12.45)
2	Subjek 2 (Ss)	Rumah Subjek (Depok)	Hokka Hokka Bentto (ITC Depok)	Rumah Subjek (Depok)
		30 April 2016 (13.40-14.54)	14 Mei 2016 (11.40-13.18)	4 Juni 2016 (10.33-12.18)
3	Subjek 3 (Pp)	Rumah Subjek (Bekasi)	Rumah Subjek (Bekasi)	
		4 Juni 2016 (16.48-18.25)	5 Juni 2016 (11.13-13.38)	

### 3.4 Pendekatan Metode Kualitatif yang Digunakan

#### 3.4.1 Pendekatan Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dekat dengan cara berpikir kelompok interpretatif atau fenomenologis. Menurut Ibrahim (2015) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain,

pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Secara umum dapat disampaikan bahwa pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis yang antara lain: (1)realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu; (2)manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya; (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2007). Dalam paradigma interpretatif, penelitian sosial tidak langsung memiliki nilai instrumental untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa: latar belakan pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi (Poerwandari, 2007).

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007). Poerwandari (2007) mengatakan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu: 1). Mendasarkan diri pada kekuatan narasi, dapat mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang diteliti, bertumpu pada kekuatan narasi, memerlukan elaborasi naratif untuk mempermudah pembaca dalam memahami kedalaman penelitian. Elaborasi naratif seperti tampilan visual seperti skema, bagan, atau gambar. 2). Studi dalam situasi alamiah, desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. 3). Analisis induktif, metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi,

penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan memahami situasi. 4). Kontak personal langsung: peneliti di lapangan, kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. 5). Perspektif holistik, pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. 6). Perspektif dinamis, perspektif ‘perkembangan’, penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai sesuatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. 7). Orientasi pada kasus unik, penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. 8). Bersandar pada netralitas-empatis, penelitian kualitatif sering di kritik karena menghasilkan data yang subjektif sehingga dinilai kurang ilmiah. Peneliti kualitatif menekankan unsur subjektifitas sebagai ciri penelitian kualitatif. Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa penelitian kualitatif mengungkap data dari subjek yang diteliti. 9). Ada fleksibilitas desain, desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, akan berkembang dengan sejalan dengan berkembangnya pekerjaan lapangan. 10.) Sirkuler, penelitian kualitatif dapat disebut sirkuler, karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti yang berlangsung dalam penelitian kualitatif. 11). Penelitian adalah instrumen kunci, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku dalam menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti adalah aspek terpenting. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

### 3.4.2 Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa tipe penelitian yang relevan untuk digunakan dalam penelitian di bidang psikologi, seperti studi kasus, etnografi, *grounded theory*, *discourse analysis*, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan *narrative analysis* (Santoso & Royanto, 2009; Frost, 2011). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA telah digambarkan sebagai pendekatan untuk kualitatif, eksperimental, dan pengetahuan psikologis filsafat: fenomenologi, hermeneutika, dan idiografis (Smith et al., 2009:11). IPA mengacu pada masing-masing pendekatan teoritis untuk menginformasikan kerangka epistemologis dan metodologi penelitiannya (Frost, 2011).

Menurut Frost (2011) IPA adalah pendekatan secara fenomenologis dalam pemeriksaan yang terperinci dari pengalaman hidup seseorang akan keterlibatannya secara aktif dengan dunia dan mengeksplorasi bagaimana individu memahami pengalaman hidup mereka. IPA mengakui bahwa pemahaman dari suatu peristiwa atau objek selalu didasari oleh konteks makna budaya dan sosial.

Studi IPA dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang cocok seperti pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang dapat mengeksplorasi, yang dirancang untuk fokus pada eksplorasi peserta penelitian terhadap pengalaman hidup, pemahaman, dan membuat keputusan terhadap konteks tertentu dalam hidupnya (Shinebourne & Smith, dalam Frost 2011). Sehingga pertanyaan yang timbul dalam wawancara dengan subjek penelitian harus lebih mendalam .

## 3.5 Metode Pengumpulan Data

### 3.5.1 Wawancara

Menurut Poerwandari (2007) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang di pahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud

melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dalam Poerwandari, 2007)

Menurut Djamal (2015) wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang di wawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan narasumber atau pihak yang memberikan jawaban (*interviewee*) dari pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data terkait penelitian atau terhadap isu yang sedang terjadi.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Guba, Lincoln, Moleong (Dalam Djamal, 2015) pengertian dari wawancara terbuka adalah dimana subjek dapat mengetahui maksud, tujuan dan materi wawancara sehingga dapat memberikan jawaban-jawabannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Menurut Djamal (2015) dalam penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka, karena data dalam penelitian kualitatif harus dirundingkan dan mendapat persetujuan dengan *interviewee*. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tertulis secara sistematis dan lengkap. Jika menggunakan pedoman, maka yang digunakan hanya berupa pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti bebas mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus masalah kepada informan yang menjadi subjek penelitian. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang bersifat umum sampai pada hal-hal yang lebih rinci dan mendalam. Dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti dapat mengetahui informasi yang lebih lengkap dan mendetail tentang subjek, bukan hanya informasi tentang pendapat

dan sikapnya, tetapi juga tentang sejarah hidup, pemikiran, pandangan hidup dan sebagainya.

### **3.6 Alat Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Pedoman Wawancara**

Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara umum adalah pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan yang eksplisit (Patton, dalam Poerwandari, 2007). Penggunaan pedoman wawancara adalah agar proses wawancara tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diketahui dan digali dalam penelitian dan untuk memandu peneliti dalam bertanya kepada informan mengenai informasi/data apa yang harus digali atau didapatkan (Ibrahim, 2015), sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dengan pedoman umum ini akan berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal tertentu dari kehidupan subjek, yang mengarahkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan *in-depth interview*.

#### **3.6.2 Transkripsi IPA**

Perilaku non-verbal yang dikecualikan, dan rekaman masih membutuhkan proses penafsiran oleh penyalin atau pendengar lainnya. Jika memutuskan untuk merekam dan menuliskan wawancara, cara yang biasa dilakukan adalah untuk menuliskan seluruh wawancara, termasuk pertanyaan pewawancara. Untuk IPA, tingkat transkripsi umumnya pada tingkat semantik: salah satunya untuk kebutuhan melihat semua kata yang diucapkan termasuk awal yang salah; jeda yang signifikan, tertawa dan fitur lainnya juga patut rekaman. Namun, untuk IPA, seseorang tidak perlu transkripsi yang lebih rinci dari pembicaraan yang dibutuhkan dalam analisis percakapan. Transkripsi kaset membutuhkan waktu yang lama, tergantung pada kejelasan rekaman dan kemampuan seseorang saat

mengetik. Sebagai panduan kasar, salah satu kebutuhan untuk memungkinkan antara lima dan delapan jam waktu transkripsi per jam wawancara.

### **3.6.3 Alat Bantu**

Menurut Creswell (2013) setiap peneliti kualitatif merencanakan pendekatan untuk merekam data penelitian agar dapat mengidentifikasi data apa yang akan direkam dan prosedur apa yang akan digunakan untuk merekam data. Alat bantu dalam penelitian kualitatif dapat berupa *tape recorder* dan alat tulis.

## **3.7 Prosedur Pengumpulan Data**

### **3.7.1 Tahap Persiapan**

Tahap pertama peneliti melakukan pencarian dan pengidentifikasian masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian. Kemudian peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan informasi dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui buku-buku, jurnal di perpustakaan, dan artikel dari jaringan internet. Setelah mendapatkan berbagai informasi dan referensi, peneliti menyeleksi dan merangkum informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Saat selesai menyeleksi dan sedang memproses informasi yang sesuai dengan topik, peneliti juga memulai menentukan metode penelitian yang akan dilakukan, lengkap dengan teknik pengambilan data dan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti melakukan keperluan administrasi seperti membuat surat izin penelitian yang akan di ajukan pada Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) tempat peneliti mencari subjek penelitian untuk melakukan pengambilan data. Selanjutnya peneliti memberikan surat izin penelitian kepada pengurus LSM yang dituju serta memberikan beberapa kriteria subjek yang dibutuhkan. Setelah memberikan beberapa kriteria yang dibutuhkan pada pihak LSM, pihak LSM memberikan kontak subjek yang dapat dihubungi, lalu peneliti menghubungi calon subjek untuk meminta ketersediaannya dalam proses pengambilan data

penelitian. Setelah itu, peneliti bertemu dengan subjek untuk membina *rappor* dan sekaligus merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

Tahap kedua adalah peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar observasi dan *informed consent*. Pedoman wawancara disusun dengan cara mengumpulkan teori yang berkaitan dengan *psychological well-being*, kemudian peneliti menyusun indikator tingkah laku dari setiap dimensi-dimensi *psychological well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menyusun pertanyaan tambahan yang menanyakan mengenai pemahaman subjek mengenai HIV itu sendiri dan bagaimana subjek dapat menerima keberadaan HIV dalam dirinya. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang bertujuan untuk mencatat situasi saat wawancara seperti setting dan suasana wawancara, penampilan fisik subjek, serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara, sedangkan *informed consent* digunakan sebagai bukti kesediaan subjek untuk terlibat dalam penelitian.

Tahap ketiga adalah melakukan penilaian (*expert judgment*) dari dosen pembimbing mengenai lembar observasi dan *informed consent* yang digunakan serta pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada pedoman umum wawancara. Tahap keempat yaitu melakukan beberapa revisi pedoman wawancara *informed consent* dan lembar observasi, sebagaimana yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing agar mempermudah jalannya proses wawancara dan observasi saat dilapangan.

Tahap kelima adalah peneliti menyiapkan alat rekam dan alat bantu pengumpulan data lainnya yang digunakan untuk membantu mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari masing-masing subjek sebelum wawancara pertama dilakukan. Alat bantu yang digunakan peneliti antara lain, pedoman wawancara, *tape recorder*, alat tulis dan kertas

### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap

keempat subjek penelitian dilakukan. Sebelum melakukan pengambilan data terhadap subjek, peneliti mempersiapkan semua alat bantu yang telah disiapkan seperti pedoman wawancara, *tape recorder*, alat tulis dan kertas. Setelah alat bantu dipersiapkan dan dicek kembali, peneliti bergegas pergi untuk menemui subjek di lokasi wawancara yang telah disepakati sebelumnya.

Proses pengambilan data diawali dengan membangun rapport sebagai langkah awal dalam proses pengambilan informasi pada subjek penelitian yang bertujuan agar subjek merasa santai dan tidak canggung saat menceritakan pengalaman pribadinya. Dalam membina rapport peneliti memberitahukan tujuan dari wawancara yang sedang dilaksanakan agar subjek memahami maksud dari penelitian. Pada pertemuan pertama peneliti baru membangun rapport saja, hingga pertemuan selanjutnya peneliti sudah mulai melakukan wawancara, mengobservasi fisik, perilaku dan lingkungan selama proses wawancara berlangsung.

Setelah selesai pengambilan data dari proses wawancara dalam bentuk rekaman, peneliti segera membuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk merefleksikan secara akurat apa yang telah dikatakan oleh subjek dan membuat pesan non verbal seperti diam sejenak, tertawa kecil, wajah memerah serta posisi duduk yang berubah. Setelah transkrip verbatim selesai dikerjakan, peneliti melengkapi dengan hasil observasi yang dianggap relevan dengan proses wawancara.

### **3.8 Prosedur Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek. Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu sebagai berikut; (Smith, 2008; Frost, 2011)

### 1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan refleksif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

### 2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

### 3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

### 4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

### 3.9 Teknik Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data (*Trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting dalam penelitian. Menurut Moleong (dalam, Ibrahim 2015) ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni; derajat keterpecahan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebenaran (keabsahan) data sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk menguji setiap data penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria kebenaran (keabsahan) sebagaimana diatas. Beberapa teknik yang dapat digunakan.

Menurut Moleong (Dalam, Ibrahim 2015) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, menguraikan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang lazim digunakan, sesuai dengan kriteria masing-masing seperti: Perpanjang Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan, Triangulasi, Pengecekan Sejawat, Kecukupan Referensi, Kajian Kasus Negatif, Pengecekan Anggota, Uraian Rinci dan Auditing. Dalam penelitian ini Keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi dan Pengecekan Sejawat, berikut adalah penjelasan Triangulasi dan Pengecekan Sejawat.

#### 3.9.1 Triangulasi

Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Karena itu, Moleong (dalam Ibrahim 2015) memberi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, triangulasi teori.

Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan sumber C,D, dan sebagainya. Sebab, dalam realitas penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan dengan banyak data. Bahkan tidak jarang akan menemukan

sesuatu yang saling berbeda dari data tersebut. Dengan teknik inilah peneliti dapat memastikan data mana yang benar dan dapat dipercaya, setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

Sementara triangulasi teknik/metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda, yang digunakan dalam penelitian. Contoh, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi. Dengan cara ini peneliti dapat menemukan data yang absah dan dapat dipercaya diantara kemungkinan kontradiksi data dan semacamnya.

Menurut Patton (dalam Ibrahim, 2015), triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan jalan;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam waktu tertentu (waktu penelitian) dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang kaya, pemerintah dan sebagainya.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori terkait secara langsung dengan data penelitian. Menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015) dengan triangulasi teori ini seorang peneliti berasumsi bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.

Dengan teknik triangulasi, setidaknya ada tiga jalan yang dapat dilakukan oleh peneliti menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015), yakni:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan keterpercayaan data dapat dilakukan.

Dengan kata lain, dengan teknik triangulasi seorang peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode/teknik, atau teori.

Dalam sumber yang lain, dapat ditemukan juga pilihan triangulasi yang sedikit berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Ibrahim, 2015) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas (tingkat keterpercayaan data) ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu, triangulasi sumber data (misal data dari sumber 1, sumber, sumber dsb). Triangulasi teknik adalah mengecek data melalui berbagai teknik pengumpulan data (misal hasil wawancara dengan observasi, dengan sokumentasi, dsb). Dan triangulasi waktu adalah mengecek data melalui analisis perbedaan waktu pengumpulan data (misalnya hasil wawancara pagi, siang, malam; hasil observasi hari pertama, kedua, ketiga, dsb)

### **3.9.2 Pengecekan Sejawat**

Pengecekan sejawat dilakukan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi bersama rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan teman-teman sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama merek, peneliti dapat *review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Karena itu menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015), setidaknya ada dua tujuan digunakan teknik ini dalam memeriksa keabsahan data. Pertama, untuk

mempertahankan sikap keterbukaan dan kejujuran peneliti dalam memahami dan menafsirkan data hasil penelitiannya. Sebab dengan didiskusikan bersama teman sejawat, akan ditemukan kejelasan data dan metodologi yang digunakan hingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang tepat dan benar. Kedua, untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Dengan kata lain, pengecekan teman sejawat dilakukan untuk mendapat evaluasi, masukan dan saran terhadap apa yang telah dihasilkan oleh seorang peneliti, termasuk dari aspek metodologinya. Dari evaluasi, masukan dan saran inilah pada akhirnya peneliti melengkapi datanya jika dipandang masih kurang, membetulkan jika dianggap keliru, menyempurnakan jika dipandang kurang tepat, dan sebagainya.